

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan zaman yang memungkinkan terjadinya perkembangan pada ilmu pengetahuan serta teknologi memberikan pola baru yang sangat signifikan pada pelaksanaan kehidupan manusia. Dimana manusia dapat mengakses berbagai informasi yang diinginkan dalam waktu yang sangat singkat dan melakukan komunikasi tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Manusia kini telah masuk pada era perubahan generasi, dari generasi milenial menuju generasi Z. Dimana generasi Z adalah generasi yang tumbuh kembangnya beriringan dengan pertumbuhan teknologi, yang menyebabkan generasi ini telah terbiasa dengan keterbukaan informasi dan menyesuaikan diri dengan nilai yang dibawa oleh keterbukaan tersebut. Hal ini menyebabkan generasi ini mengalami dekadensi moral, karena adanya peralihan nilai yang terjadi dalam diri manusia. (Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. M. 2024).

Moral merupakan seperangkat pedoman yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa generasi Z dan generasi muda lainnya memahami nilai-nilai etika dan moral yang berlaku dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Namun, dampak teknologi yang semakin canggih seringkali menyebabkan banyak dari generasi Z yang terperangkap dalam pengaruh negatif dari budaya asing yang tidak

selaras dengan norma-norma yang akibatnya ialah terjadinya kemerosotan moral. Hal ini dapat menghasilkan perilaku antisosial dan individualisme yang tinggi di kalangan generasi Z. Selain itu, dapat memunculkan tindakan yang melanggar hukum seperti tawuran, curanmor, pelecehan seksual, *free sex*, aborsi, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk dari kemerosotan moral yang semakin sering terjadi di kalangan generasi Z. Semua fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan dalam pengetahuan dan teknologi tidak selalu berdampak positif pada perilaku remaja atau generasi Z. Sebagian dari mereka telah tergoda oleh pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh masyarakat. Di mana terjadinya fenomena ini, seperti yang dijelaskan oleh Haidar Putra Daulay (2012, hlm. 141), adalah tanda bahwa perkembangan teknologi memiliki konsekuensi logis dalam bentuk kemerosotan moral. (Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. M. 2024).

Kebutuhan akan pendidikan berkualitas telah menjadi dasar bagi negara untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa tujuan pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan rakyat. Rinciannya dijelaskan dalam UU No.1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas). Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang luhur, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah menumbuh kembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tarihoran, 2017).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan manajemen yang tepat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan. Tanpa manajemen yang tepat, pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan memperbarui kurikulum yang sudah dipakai. Pada dasarnya sifat kurikulum itu dinamis, yang mana bisa berubah sebagaimana dinamika perubahan sosial ikut berubah. Kurikulum menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh banyak dari sebuah kualitas pendidikan. Kurikulum dirancang dalam pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga lembaga pendidikan dapat melaksanakan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah. ( Huda, N.2017)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada satuan pendidikan dan merupakan pedoman guru untuk menyusun perangkat pembelajaran. (Machali, 2014: 13) “Kurikulum merupakan jantungnya Pendidikan dan pengajaran“ (Muhammad Arif, 2018: 4) Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh penyusunan kurikulum yang telah

dirancang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan tersebut, oleh sebab itu kurikulum mempunyai posisi yang sangat penting untuk mewujudkan pencapaian semua tujuan Pendidikan.

Keberadaan kurikulum dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat urgen, karena kurikulum berisi sejumlah materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, termasuk gambaran kegiatan pembelajaran yang akan dijalani oleh peserta didik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kurikulum memberikan arah berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan kegiatan pembelajaran terletak pada kebijakan pihak sekolah menetapkan kurikulum yang digunakan. Sehingga penyusunan kurikulum menentukan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pengembangan kurikulum dalam suatu Lembaga pendidikan hendaknya berpusat pada tujuan-tujuan lembaga Pendidikan yang menjadi kebutuhan-kebutuhan suatu lembaga pendidikan, visi misi lembaga pendidikan serta sesuai dengan harapan masyarakat. (Martin, R., & Simanjorang, M. M. 2022)

Kurikulum yang diciptakan dengan tepat akan mempengaruhi dan dapat menjadikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, kurikulum yang tidak tepat akan menjadikan kendala lembaga pendidikan tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.” Kurikulum mempunyai posisi strategis dalam pelaksanaan proses pembelajaran. sifatnya yang sangat fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran suatu lembaga pendidikan akan menjadikan kurikulum tersebut refresentatif dalam mewujudkan pencapaian tujuan-tujuan

pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan berupaya mengembangkan kurikulum yang telah diadopsi dari pemerintah menjadi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan visi misi sekolah. Karena dimasa yang akan datang sekolah harus mempersiapkan kualitas outputnya dalam menghadapi persaingan diera globalisasi. Sehingga pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan *link and match* antara *out put* dengan lapangan kerja yang diperlukan oleh masyarakat luas. (H. Dakir, 2004: 302)

Sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai andil penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sudah selayaknya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama sehingga peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dan karakter religius. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sekolah tersebut, maka pengembangan kurikulum sangat urgent, muatan-muatan kurikulum sekolah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam di sekolah memiliki peranan penting untuk membekali peserta didiknya memiliki ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya di masa yang akan datang sekaligus sebagai tempat pembentukan karakter religius sehingga mereka akan menjadi individu yang berilmu dan senantiasa melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi laranganNya. Tuntutan modernisasi dan globalisasi menjadikan sekolah untuk berupaya mengembangkan kurikulum sebagai ujung tombak untuk mempersiapkan peserta didiknya memiliki ilmu pengetahuan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. ( Dute, H. 2021).

Sebagaimana tujuan utama pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang utuh: berilmu, beriman, punya kepekaan sosial dan berkarakter. (Rochmawati, I., 2012: 161-172) Adapun Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. (KMA Nomor 183 tahun 2019: 9)

Karakter religius adalah prilaku positif yang bernuansa religi atau agamis, karakter religius merupakan pondasi pertama bagi peserta didik sehingga terwujudnya karakter-karakter lainnya. Ada beberapa aspek karakter religius yang dapat dimiliki oleh peserta didik antara lain: keimanan, Islam, iksan. Hal tersebut diterapkan kepada peserta didik dalam pembelajaran secara teori dan praktek pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sekolah untuk membentuk karakter religius, yang dikemas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada materi fikih seperti shalat dhuha dan zuhur berjamaah sehingga peserta didik terbiasa melaksanakan shalat. Materi akidah akhlak seperti berakhhlakul karimah sehingga peserta didik suka membantu teman yang dapat musibah, besyukur dengan prestasi belajar yang telah dicapai, menghormati guru, gemar berinfak

setiap melalui celengan peserta didik perkelas dan sebagainya. Pada materi Al Qur'an Hadits yaitu membaca doa, kegiatan tahlif, BTA, qiro'ah sehingga peserta didik mampu mempunyai kecakapan dalam bacaan dan mengambil pengertiannya. Sebagai pendukungnya diberikan diluar jam pelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler. ( Yanti, Y. W., & Choiri, M. M. 2024).

Pelaksanaan pembentukan karakter religius ditempuh dengan berbagai kegiatan pembelajaran yaitu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik dengan membiasakan peserta didik berakhlakul karimah (sifat-sifat terpuji), setiap hari pada proses pembelajaran. Dalam kegiatan setiap hari di sekolah yaitu selalu mengucapkan salam dan tegur sapa dengan sesama peserta didik atau guru. membaca doa dan surah-surah pilihan sebelum memulai pelajaran, dan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, setelah selesai shalat diberikan kultum, kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti tahlif dan Tilawah. Kegiatan kepedulian sosial yang dilaksanakan peserta didik seperti silaturrahmi dengan menjenguk teman atau guru yang sakit dan ta'ziah ketika ada yang meninggal dunia, seperti orang tua peserta didik peserta didik yang mendapat musibah. ( Sugianto, H., & Djamaluddin, M. 2021).

Sekolah yang mampu membekali peserta didiknya dengan aspek pengetahuan (kognitif), aspek-aspek tingkah laku (karakter), serta aspek keterampilan sesuai dengan muatan-muatan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam akan menjadikan sekolah sebagai basis pendidikan yang membentuk karakter religius peserta didik. Dengan mengembangkan

semua potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena “sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.” (Muzhoffar Akhwan, 2008: 41-54)

Kondisi sekolah dengan guru Pendidikan Agama Islam yang kurang memiliki kemampuan inovasi dalam pengembangan kurikulum menjadi salah satu penyebab program pendidikan agama islam belum memuat aspek strategi dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Islam cenderung hanya mengolah kemampuan kognitif peserta didik dengan kurang memaksimalkan tujuan pembentukan perilaku ( psikomotor ) yang akan lebih menjiwai karakter mereka (afektif) dengan nilai nilai ajaran islam. Peran guru Pendidikan Agama Islam yang kurang memberikan keteladanan dan pembiasaan karakter religius pada peserta didik menambah penyebab upaya pembentuk karakter religius peserta didik menjadi kurang optimal. (Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. 2022).

Untuk merealisasikan kurikulum Pendidikan Aagama Islam, sekolah harus berupaya secara maksimal mengelola sistem kegiatan pembelajaran melalui pengembangan kurikulum dengan kegiatan-kegiatan seperti intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang refresentatif untuk mewujudkan dalam mencapai tujuan sekolah. Sedangkan untuk mengapresiasikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, seorang guru perlu memiliki keberanian untuk melakukan rekayasa kurikulum Pendidikan Agama Islam atau

merancang perencanaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah. (Hartaty B, H. B., Hidayat, R., & Azwar, B. 2020).

Hal ini perlu ditempuh agar pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat benar-benar *transfer of value* dan bukan sekedar *transfer of knowledge* kepada peserta didik. Namun, selama ini pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah masih banyak mengalami persoalan-persoalan dan juga berbagai macam kelemahan. Kurikulum PAI belum berhasil. (Mochtar Buchori, 1992) Ketidakberhasilan pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam tersebut merupakan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) saja, dan belum sepenuhnya penekanan pada aspek afektif dan psikomotorik untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Uraian tersebut menerangkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan upaya sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikannya dengan standar kurikulum nasional sebagai acuannya. Sekolah harus kreatif dan dinamis dalam melaksanakan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang bermanfaat bagi peserta didiknya. Kegiatan intrakurikuler dan kegiatan pembelajaran di luar kelas harus berorientasi pada kepentingan peserta didik. sehingga pengembangan kurikulum diawali dengan perencanaan sebagai langkah awal. Dengan demikian maka tujuan pelaksanaan pengembangan kurikulum akan tercapai. (Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. 2022).

Pengembangan kurikulum bertujuan mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Semua potensi tersebut akan berkembang jika sekolah mampu menyusun dan merancang kurikulum PAI yang representatif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Materi-materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran PAI yang diberikan kepada peserta didik adalah materi pelajaran dari guru dapat menjadi pengalaman belajar yang sangat permanen. Sehingga dapat mencapai tujuan dan sesuai dengan visi dan misi sekolah. (Efendi, A., Pahrudin, A., & Jatmiko, A. 2024).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam ( PAI) dalam membentuk karakter religius di SMP NEGERI 3 SUKOHARJO. Dari studi pendahuluan (wawancara awal) yang dilakukan peneliti tanggal 18 Nopember 2024 diperoleh data, SMP NEGERI 3 SUKOHARJO melaksanakan pengembangan kurikulum PAI dengan latar belakang antara lain: pencapaian tujuan pendidikan sekolah, perwujudan visi misi dan tuntutan masyarakat yaitu mempersiapkan peserta didik yang mempunyai ilmu pengetahuan, berprestasi, beriman dan bertaqwa pada Allah SWT serta berakhhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa penelitian ini sangat urgent untuk dilakukan, karena masalah kemerosotan moral siswa selalu menjadi topik pembahasan yang hangat dan aktual. Gambaran bagaimana peran Pendidikan

Agama Islam mewarnai dalam membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang berakhlaq mulia, untuk itu peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dengan judul: *Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik SMP NEGERI 3 SUKOHARJO.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Uraian dari latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa permasalahan yang teridentifikasi dan ingin diketahui dalam penelitian yang meliputi:

1. Krisis pendidikan karakter yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan yang kiranya perlu diatasi dengan pembiasaan karakter religius pada peserta didik di sekolah.
2. Kurangnya inovasi guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kurikulum dalam membentuk perilaku religius siswa.
3. Kurikulum pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) saja, dan belum sepenuhnya penekanan pada aspek afektif dan psikomotorik untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam.
4. Peran guru PAI yang masih kurang optimal dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai masalah yang disebutkan dalam identifikasi masalah penulis memfokuskan penelitiannya pada kajian penelitian

1. Implementasi Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 3 Sukoharjo
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik SMP Negeri 3 Sukoharjo.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti apakah yang dilaksanakan dalam membentuk karakter religius di SMPN 3 Sukoharjo ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik SMP Negeri 3 Sukoharjo?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk Menganalisis implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik SMP Negeri 3 Sukoharjo.
2. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik SMP Negeri 3 Sukoharjo.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Secara spesifik, manfaat penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam khasanah ilmu pengetahuan dan memperkaya teori mengenai implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini ialah bisa memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang terkait, sebagai berikut:

- a. Dapat menjadi salah satu acuan bagi para pendidik agar meningkatkan kualitas dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik sebagai sarana penguatan pendidikan karakter, khususnya karakter religius
- b. Penanaman karakter religius pada peserta didik dapat diterapkan di setiap sekolah guna membentuk perilaku akhlaqul kharimah sebagai upaya mengendalikan dekandasi moral remaja dan pembiasaan perilaku positif untuk bekal siswa dalam mewujudkan cita cita masa depannya.

